

## **Pendidikan Multikultural Dan Inklusif Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi di Institut Pertanian Bogor**

**Hasan Syahrizal<sup>1\*</sup>, Mukhtar Latif<sup>2</sup>, Kaspul Anwar US<sup>3</sup>,**

<sup>1-3</sup>UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

\*E-mail: hasansyahrizal311@gmail.com

### **Abstract**

Indonesia is a country that has ethnic, cultural and religious diversity, therefore it is necessary to instill the values of moderation in the younger generation to respect each other and promote tolerance in society. This research aims to analyze and describe how multicultural and inclusive education instills the values of religious moderation. This research method uses a descriptive qualitative approach, while data collection techniques in this research use observation, interviews and documentation, with data analysis techniques using data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this research relating to multicultural and inclusive education in instilling the values of religious moderation at the Bogor Agricultural Institute can be described. First, establishing the principles of the Bogor Agricultural Institute being run inclusively, democratically and fairly by upholding academic norms and ethics, as well as the values religious values, human rights, cultural values, pluralism, harmony and national unity. Second, create regulations for the academic senate of the Bogor Agricultural Institute that are inclusive and non-discriminatory, transparent and accountable, superior, innovative, integrated, synergistic, independent, professional, and respect local culture and wisdom. Third, make mandatory boarding regulations for 1 year for new students and form regional organizations and compete once a year. Fourth, using a competency-based curriculum system with a major-minor system.

**Keywords: Multicultural, inclusive, tolerant education.**

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang bertujuan pengembangan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebinekaan pribadi, jenis kelamin, masyarakat dan budaya serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi dan bekerja sama dengan yang lain. selanjutnya pendidikan yang dapat meneguhkan jati diri dan mendorong konvergensi gagasan dan penyelesaian-penyelesaian yang memperkokoh perdamaian, persaudaraan dan solidaritas antarpribadi dan masyarakat (Muslih, 2023). Pendidikan multikultural membawa dampak yang sangat positif dengan mencegah berbagai konflik yang akan terjadi. Dengan pendidikan multikultural konsep pendidikan seharusnya dapat menjadi juru bicara bagi terciptanya paradigma dan fundamen kehidupan yang multikultural baik di lingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat sehingga sekat-sekat yang menjadi tembok bagi hubungan antar manusia baik dalam segi tatanan, nilai luhur, serta harkat dan martabat seseorang (Ika, 2021).

Menurut Ainurrafiq Dawam dikutip Muhammad Roihan Alhaddad, pendidikan multikultural

adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran agama. Pendidikan multikultural diharapkan menjadikan mahasiswa mampu berpikir secara kritis terhadap fenomena keragaman yang terjadi dalam kehidupan mereka. Menurut Choirul Mahfud, dikutip Muhammad Roihan Alhaddad, pendidikan multikultural sebagai *people of colour*, artinya pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi pendidikan sebagai keniscayaan (anugrah tuhan), kemudian bagaimana kita mampu menyikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat *egaliter*. Muhammad Roihan Alhaddad, merumuskan pendidikan multikultural adalah sebuah proses pengembangan intelektual yang diarahkan untuk memahami tentang perbedaan-perbedaan ras, suku, budaya, dan agama dalam interaksi manusia (Muhammad, 2020).

Konsep pendidikan multikultural di negara-negara yang menganut konsep demokratis seperti Amerika Serikat dan Kanada, bukan hal baru lagi, mereka telah melaksanakannya khususnya dalam upaya melenyapkan diskriminasi rasial antara orang kulit putih dan kulit hitam, yang bertujuan memajukan dan memelihara integritas nasional (Stavenhagen & Rudolfo, 1996). Multikultural atau kemajemukan atau pluralisme, sudah pasti ada pada setiap masyarakat, terutama ketika teknologi transportasi dan komunikasi telah mencapai kemajuan yang sangat pesat, maka multicultural merupakan *inevitable destiny* di tingkat global mondial maupun di tingkat bangsa negara dan komunitas (Yayah, 2012).

Tujuan pendidikan multikultural adalah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh mahasiswa dan juga menciptakan keharmonisan dalam perbedaan. Bahwasanya manusia diciptakan oleh Tuhan masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan (Jiyanto & Amirul, 2016). Pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat (Jiyanto & Amirul, 2016). Evolusi pendidikan multikultural dalam empat fase: Pertama, ada upaya untuk mempersatukan kajian-kajian etnis pada setiap kurikulum. Kedua, diikuti oleh pendidikan multietnis sebagai usaha untuk menerapkan persamaan pendidikan melalui reformasi keseluruhan sistem pendidikan. Ketiga, kelompok-kelompok marginal yang lain, seperti perempuan, orang cacat, homo dan lesbian, mulai menuntut perubahan-perubahan mendasar dalam lembaga pendidikan. Keempat, perkembangan teori, riset dan praktisi perhatian tertuju pada hubungan antar-ras, kelamin, dan kelas

telah menghasilkan tujuan bersama bagi kebanyakan ahli teoritis, dan praktisi, dari pendidikan multikultural. Gerakan reformasi mengupayakan transformasi proses pendidikan dan lembaga-lembaga pendidikan pada semua tingkatan sehingga semua mahasiswa, apapun ras atau etnis, kecacatan, jenis kelamin, kelas sosial dan orientasi seksualnya akan menikmati kesempatan yang sama untuk menikmati pendidikan (Banks, 1993). Selain itu pendidikan inklusif memiliki konsep yang sama yakni tidak membedakan antar individu dalam pendidikan yang berupa kemampuan serta perbedaan yang dimiliki antar individu.

Pendidikan inklusif didasarkan atas prinsip persamaan, keadilan, dan hak individu. Istilah pendidikan inklusif digunakan untuk mendeskripsikan penyatuan anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program pendidikan. Konsep inklusi memberikan pemahaman mengenai pentingnya penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, dan interaksi sosial yang ada di lembaga pendidikan (Muhammad, 2020). Baihaqi dan M. Sugiarmun dikutip Muhammad Roihan Alhaddad, menyatakan bahwa hakikat inklusif adalah mengenai hak setiap mahasiswa atas perkembangan individu, sosial, dan intelektual. Para mahasiswa harus diberi kesempatan untuk mencapai potensi mereka. Untuk mencapai potensi tersebut, sistem pendidikan harus dirancang dengan memperhitungkan perbedaan-perbedaan yang ada pada diri mahasiswa. Bagi mereka yang memiliki ketidak mampuan khusus dan/atau memiliki kebutuhan belajar yang luar biasa harus mempunyai akses terhadap pendidikan yang bermutu tinggi dan tepat. Baihaqi dan Sugiarmun dikutip Muhammad Roihan Alhaddad, menekankan bahwa mahasiswa memiliki hak yang sama tanpa dibedakan berdasarkan perkembangan individu, sosial, dan intelektual. Perbedaan yang terdapat dalam diri individu harus disikapi dunia pendidikan dengan mempersiapkan model pendidikan yang disesuaikan dengan perbedaan-perbedaan individu tersebut. Perbedaan bukan lantas melahirkan diskriminasi dalam pendidikan, namun pendidikan harus tanggap dalam menghadapi perbedaan (Muhammad, 2020).

*Grant tour* peneliti pada Institut Pertanian Bogor ditemukan bahwa Intsitude Pertanian Bogor merupakan lembaga pendidikan tinggi yang mengimplementasikan konsep pendidikan multikultural dan inklusif diperguruan tinggi tersebut, dimana suku, ras, dan agama diperlakukan sama pada perguruan tinggi ini dan diberikan kesempatan yang sama untuk menimba ilmu pengetahuan, selain itu institut pertanian bogor juga merupakan perguruan tinggi internasional yang mahamahasiswanya

tidak hanya dari indonesia, melainkan terdapat dari beberapa negara lain. Untuk itu peneliti merasa tema pada tugas mata kuliah isu-isu global dalam manajemen pendidikan islam yang diberikan kepada peneliti yang berjudul pendidikan multikultural dan inklusif, tepat jika dilakukan mini riset pada institut pertanian bogor sebagai rujukan perguruan tinggi yang mengimplementasikan konsep pendidikan multikultural dan inskulif. Dengan harapan hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi perguruan tinggi lainnya yang ada di indonesia untuk mengimplementasikan konsep pendidikan yang sama, sehingga terciptanya generasi yang bertoleransi tinggi terhadap perbedaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana pendidikan multikultural dan inklusif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi di institut pertanian bogor.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan di Institut Pertanian Bogor Jakarta dengan lama penelitian dua bulan sejak 15 Oktober 2023 sampai dengan 15 Desember 2023. Subjek penelitian menggunakan metode *Perposive Sampling*, adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah pimpinan Institut Pertanian Bogor, sedangkan Dosen dan Mahasiswa dijadikan sebagai informan tambahan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL**

Hasil penelitian ini dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan pendidikan multikultural dan inklusif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi bergama di institut pertanian bogor dapat peneliti sajikan sebagai berikut:

### **1. Bagaimana Pendidikan Multikultural dan Inklusif Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi di Institut Pertanian Bogor**

Hasil dari penelitian ini yang berjudul pendidikan multikultural dan inklusif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi di institut pertanian bogor, dengan data observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan selama satu kali kunjungan, dengan berlandaskan teori ungkapan James banks, dikutip Muhammad Roihan Alhaddad, pendidikan multikultural mempunyai lima dimensi yang saling berkaitan; (1) Content Integration, mengintegrasikan berbagai budaya dan

kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi, dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu. (2) *The knowledge Contruction Process*, membaca mahasiswa untuk memahami implikasi budaya kedalam sebuah mata pelajaran. (3) *An Pedagogy*, menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar mahasiswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik yang beragam. (4) *Prejudice Reduction*, mendefinisikan karakteristik ras mahasiswa dan menentukan metode pengajaran mereka. (5) Melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, berinteraksi dengan seluruh staff dan mahasiswa yang berbeda etnis dan ras dalam menciptakan budaya akademik (Muslih, 2023). Dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

Pengamatan peneliti pada institut pertanian bogor ditemukan sebuah prinsip yang menjadi dasar dari institut pertanian bogor yang menyatakan bahwa dalam menjalankan kewajiban Tridharma Perguruan Tinggi, Institut Pertanian Bogor diarahkan untuk kemaslahatan yang bersifat universal dan ditujukan untuk menjawab permasalahan bangsa dengan berlandaskan prinsip; (1) pendidikan diselenggarakan secara inklusif, demokratis, dan berkeadilan dengan menjunjung tinggi norma dan etika akademik, serta nilai-nilai keagamaan, hak asasi manusia, nilai kultural, kemajemukan, kerukunan, dan persatuan bangsa. (2) penelitian diselenggarakan secara jujur, obyektif, kreatif, dan inventif dengan menjunjung tinggi etika penelitian untuk meningkatkan daya saing bangsa dan kelestarian alam semesta; dan. (3) pengabdian kepada masyarakat diselenggarakan secara partisipatif sebagai manifestasi tanggung jawab sosial Institut Pertanian Bogor, diarahkan terutama untuk pemberdayaan masyarakat tani, peternak, dan nelayan, masyarakat pedesaan, serta pelaku usaha pertanian dalam arti luas.

Pada prinsip yang pertama sangat jelas bahwa institut pertanian bogor menanamkan nilai-nilai multikultural dan inklusif yang tertuang pada kalimat pertama dan kalimat keenam yang berbunyi pendidikan diselenggarakan secara inklusif, demokratis, dan berkeadilan dengan menjunjung tinggi norma dan etika akademik, serta nilai-nilai keagamaan, hak asasi manusia, nilai kultural, kemajemukan, kerukunan, dan persatuan bangsa. Hal ini sejalan dengan ungkapan Imelda Wahyuni bahwa bagian utama pendidikan multikultural adalah kultur. “Kultur” dapat dimaknai dengan kebudayaan (Imelda, 2015).

Selain itu pada Peraturan Senat Akademik Institut Pertanian Bogor Nomor 10/SA-IPB/P/2016 Tentang Norma dan Kebijakan Akademik Institut Pertanian Bogor pada pasal 4 tentang kebijakan

akademik Institut Pertanian Bogor bersifat; (a) inklusif dan non diskriminatif, (b) transparan dan akuntabel, (c) unggul, (d) inovatif, (e) terpadu, (f) sinergis, (g) mandiri, (h) profesional, (i) menghargai budaya dan kearifan lokal. Pada poin “a” jelas sekali menunjukkan bahwa institut pertanian bogor menerapkan inklusif yang menjunjung tinggi toleransi dan menolak diskriminatif terhadap agama, suku dan ras (IPB, 2016). Inklusif itu sendiri adalah suatu sikap yang bersifat membuka diri untuk memberikan kesempatan para orang lain untuk berpartisipasi (IPB, 2016). Dari kedua temuan diatas menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan Pendidikan multicultural dan inklusif IPB Menyusun dan menetapkan peraturan sebagai dasar dalam proses Pendidikan di IPB yakni menanamkan pendidikan yang bersifat multicultural dan inklusif. Hal ini juga sejalan dengan ungkapan salah satu mahamasiswa di Institut Pertanian Bogor yang menyatakan bahwa:

“kalau di Institut Pertanian Bogor sangat kuat toleransinya, semua berbaur satu sama lainnya tetapi tidak melupakan daerah, jadi di Institut Pertanian Bogor ada organisasi daerah dan setiap tahunnya banyak perlombaan untuk mengenalkan daerah masing-masing”

Ungkapan wawancara diatas sejalan dengan Tobroni dkk dikutip Dera Nugraha, Uus Ruswandi, dan M. Erihadiana, mengungkapkan pendidikan multikultural sebagai pendidikan yang membuka kesempatan pada semua peserta didiknya tanpa memandang kelas sosial, jenis kelamin, ras, etnis, budaya, dan agamanya (Dera et al., 2020).

Selain itu ungkapan mahamasiswa Institut Pertanian Bogor tersebut diatas, diperkuat dengan temuan peneliti di Institut Pertanian Bogor bahwa mahasiwa baru wajib tinggal asrama selama 1 tahun, pada asrama inilah tempat belajar dan bertukar informasi budaya dan tradisi dari masing-masing daerah. Dimana pada asrama ini seluruh mahasiwa baru baik muslim atau non muslim, dan berbagai daerah asal berteduh dalam satu asrama untuk saling mengenal dan saling menghargai budaya dan agama dari masing-masing mahamasiswa. Kebijakan ini diberikan sebuah kontrol yang keluar dari Institut Pertanian Bogor dengan nilai asrama dari setiap mahamasiswa yang tinggal selama satu tahun dengan nilai abadi yang tidak dapat diulang, sehingga tidak ada mahamasiswa yang membuat keonaran dalam asrama ini dan saling mengenal, saling menghargai, serta saling berbagi budaya masing-masing. Temuan tersebut sejalan dengan ungkapan dari Febri Santi, bahwa pendidikan multikultural adalah sebuah sistem pendidikan yang berupaya untuk meredam

kesenjangan sosial, kelas sosial, kecemburuan sosial dengan mengenalkan dan mensosialisasikan kebersamaan. Orientasi kebersamaan ini paling tidak akan mampu untuk memahami betapa pentingnya menghargai dan menciptakan kebersamaan. Jika kelas sosial masih saja di agung-agungkan maka akan timbul kecemburuan sosial. Selama ini kecemburuan sosial sering terjadi di dunia pendidikan khususnya dalam upaya pembenahan sebuah sistem yang akan digunakan dalam rangka pengembangan model pendidikan tersebut (Santi, 2016).

Pengamatan peneliti terlihat juga bahwa kebanyakan mahasiswi Institut Pertanian Bogor menggunakan jilbab dan ada juga yang tidak menggunakan jilbab, hal ini menandakan bahwa penerimaan akan perbedaan di Institut Pertanian Bogor ini terjaga dan terdidik dengan baik. Temuan peneliti tersebut sejalan dengan ungkapan Ambarudin dikutip Dera Nugraha, Uus Ruswandi, dan M. Erihadiana, mengutarakan arti pendidikan multikultural sebagai proses pendidikan yang terwujud pada kegiatan pembelajaran di satuan pendidikan, dimana memposisikan perbedaan sebagai hal biasa. Maka peserta didik menjadi terbiasa dan tidak mempersoalkan perbedaan untuk berinteraksi dan berteman, tidak menghiraukan perbedaan latar belakang suku bangsa, agama, maupun adat istiadat yang ada (Dera et al., 2020).

Peneliti juga menganalisis pada kurikulum di Institut Pertanian Bogor pada semester pertama terdapat matakuliah minor yang menjadi pilihan dari mahamahasiswa dengan 6 matakuliah pilihan diataranya kode IPB100 Agama Islam 3 sks, IPB101 Agama Kristen 3 sks, IPB102 Agama Katolik 3 sks, IPB103 Agama Hindu 3 sks, IPB104 Agama Budha 3 sks, IPB110 Agama Konghucu 3 sks. Artinya Institut Pertanian Bogor telah merancang kurikulum dengan konsep multikultural dan inklusif. Sistem mayor minor ini tertuang dalam Peraturan Rektor Institut Pertanian Bogor Nomor 10/IT3/PP/2018 Tentang Tata Tertib Penyelenggaraan Program Pendidikan Sarjana Institut Pertanian Bogor pada tata tertip penyelenggaraan program pendidikan sarjana poin 1.2. Bidang Keahlian/Program Studi dijelaskan bahwa program studi diselenggarakan menggunakan kurikulum berbasis kompetensi dengan sistem mayor-minor, terdiri atas 37 mayor yang diasuh 35 departemen, 9 fakultas (IPB, 2020).

Pengertian kurikulum mayor-minor adalah kurikulum berbasis kompetensi dimana setiap mahamahasiswa mengikuti pendidikan dalam salah satu mayor sebagai bidang keahlian (kompetensi) utama dan dapat mengikuti pendidikan dalam salah satu bidang minor sebagai bidang

keahlian (kompetensi) pelengkap atau memilih secara bebas mata kuliah sebagai penunjang (*supporting courses*) bagi keahliannya (IPB, 2020). Mayor merupakan bidang keahlian berdasarkan disiplin keilmuan utamanya pada suatu departemen atau fakultas, dimana mahasiswa dapat memperdalam kompetensinya (ilmu pengetahuan, keterampilan, dan perilaku) tertentu dalam suatu paket matakuliah. Sedangkan minor merupakan bidang keahlian pelengkap yang diambil oleh mahasiswa yang berasal dari departemen lain di luar departemen utamanya (mayor) (IPB, 2020)

## KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini yang berkaitan dengan pendidikan multikultural dan inklusif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi di institut pertanian bogor dapat dideskripsikan *Pertama*, menetapkan prinsip dari institut pertanian bogor diselenggarakan secara inklusif, demokratis, dan berkeadilan dengan menjunjung tinggi norma dan etika akademik, serta nilai-nilai keagamaan, hak asasi manusia, nilai kultural, kemajemukan, kerukunan, dan persatuan bangsa. *Kedua*, membuat peraturan senat akademik institut pertanian bogor yang bersifat inklusif dan non diskriminatif, transparan dan akuntabel, unggul, inovatif, terpadu, sinergis, mandiri, profesional, menghargai budaya dan kearifan lokal. *Ketiga*, membuat peraturan wajib asrama selama 1 tahun bagi mahasiswa baru dan membentuk organisasi daerah serta diperlombakan setiap satu tahun sekali. *Keempat*, menggunakan sistem kurikulum berbasis kompetensi dengan sistem mayor-minor.

## DAFTAR PUSTAKA

- Banks. (1993). *Multicultural Education: Historical Development, Dimension, and Practice. Review of Research in Education*. UNESCO.
- Dera, N., Uus, R., & M.Erihadiana. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Jurnal Pendidikan PKN Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(2), 145.
- Ika, D. (2021). Implementasi Pendidikan Inklusif Multikultural Untuk Membentuk Karakter Mahasiswa Yang Toleran: Kasus Di Kelas Vi Min 2 Gunungkidul. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 80.
- Imelda, W. (2015). Pendidikan Multikultural: Upaya Memaknai Keragaman Bahasa Di Indonesia. *ZAWIYAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 83.
- IPB. (2016). Peraturan Senat Akademik Institut Pertanian Bogor Nomor 10/SA-INSTITUT PERTANIAN BOGOR/P/2016, “Tentang Norma dan Kebijakan Akademik Institut Pertanian



- Bogor. *IPB*, 1(1), 1.
- IPB. (2020). Salinan Peraturan Rektor Institut Pertanian Bogor Nomor 10/ITS/PP/2018, "Tentang Tata Tertib Penyelenggaraan Program Pendidikan Sarjana Institut Pertanian Bogor. *IPB*, 1(1), 1.
- Jiyanto, & Amirul, E. E. (2016). Implementasi Pendidikan Multikultural di Madrasah Inklusi Madrasah Aliyah Negeri Maguwoharjo Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*, 10(1), 28.
- Muhammad, R. A. (2020). Konsep Pendidikan Multikultural Dan Pendidikan Inklusif. *RAUDHAH Proud To be Professional Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5(1), 23.
- Muslih, H. (2023). Menggagas Kurikulum Pendidikan Inklusif-Multikultural ( Opsi Legal Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD/RA). *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 277.
- Santi, F. (2016). Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam. *Turāst: Jurnal Penelitian & Pengabdian*, 4(1), 35.
- Stavenhagen, & Rudolfo. (1996). *Education for a Multikultural world, in Jasque Delors.et all. Learning: the treasure within*. UNESCO.
- Yayah, K. (2012). *Membuka Masa Depan Anak-Anak Kita, Mencari Kurikulum Pendidikan Abad XXI*. Kanisius.